

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO
BANGUNAN KECAMATAN PANGKALAN KERINCI**

SKRIPSI



HUSNI SUSILAWATI

NPM: 155310214

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : HUSNI SUSILAWATI
NPM : 155310214
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-S1
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA
TOKO BANGUNAN KECAMATAN PANGKALAN
KERINCI

Disahkan Oleh:

PEMBIMBING I


Dr. Firdaus AR, SE.,M.Si,Ak,CA

Mengetahui :

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1


Drs. H. Abrar, M.Si.,AK.,CA


Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si.,AK.,CA

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO BANGUNAN KECAMATAN PANGKALAN KERINCI

Oleh :

HUSNI SUSILAWATI

155310214

Penelitian ini penulis lakukan di Kecamatan Pangkalan Kerinci. Berkenaan dengan penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Pengusaha Toko Bangunan. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah Apakah Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Toko Bangunan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Metode pengumpulan data ini yang penulis perlukan untuk bahan penulisan ialah; observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner. Sedangkan analisis data yang di gunakan penulis adalah metode deskriptif.

Dalam penelitian ini bisa di simpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh peusaha Toko Bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Wr.Wb

Alhamdulillah Rabbil Alamin segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, dimana dengan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat bariring salam juga disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang penuh pengetahuan seperti sekarang ini. Penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian oral comprehensive sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Penulisan skripsi ini, penulis memilih judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada usaha Toko Bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci”. Yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda H.Masrin, Ibunda tercinta Hj.Dahniar, yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan selama ini sehingga saya bisa meraih gelar Sarjana Ekonomi. Dan untuk abang dan

kakak-kakak saya Ns.Ayi Darwima, S.kep, Itin Jurliansih dan Ferli Helizawati.Amd.Keb yang selalu memberikan semangat dan doa buat saya.

2. Bapak Drs. Abrar, M.Si.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., CA selaku Ketua prodi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Dr. Firdaus AR, SE., M.Si, AK, CA selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Staf pengajar dan Karyawan/ti pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama perkuliahan sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
6. Terimakasih penulis ucapkan untuk para sahabat-sahabat seperjuangan terutama Irmala Sari Agustina soon SE Gustini, SE Nurhanifa, S.Ip yang telah memberi dukungan dan do'a yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Untuk teman seangkatan Akuntansi 2015 terkhusus untuk, Omi, inun, ratih, ipit, vivi terimakasih karena telah memberikan dukungan serta

bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh pengusaha toko bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci yang telah bersedia memberi kemudahan dalam pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan kata yang tidak berkenan, maka penulis mohon maaf kepada pembaca. Untuk itu penulis selalu terbuka dalam menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis bermohon semoga pengorbanan dan keikhlasan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Aamiin...

Pekanbaru, September 2019

Penulis

HUSNI SUSILAWATI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Penulisan	9
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	11
A. TELAAH PUSTAKA	11
1. Pengertian dan Kriteria UMKM	11
2. Pengertian Akuntansi dan Fungsi Akuntansi	15
3. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi	17
A. Konsep Kesatuan Usaha (Business Entity Concept).....	17
B. Konsep Dasar Pencatatan	18
C. Konsep Periode waktu	18
D. Konsep Kontinuitas Usaha (going concern).....	19
E. Prinsip Penandingan	19
4. Siklus Akuntansi	21

1. Sistem Pencatatan Akuntansi Usaha Kecil	23
2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)	23
3. Peran Akuntansi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	28

B. HIPOTESIS 29

BAB III: METODE PENELITIAN 30

A. Lokasi/ Objek Penelitian	30
B. Operasional Variabel Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel.....	32
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35

BAB IV: GAMBARAN UMUM 36

A. Gambaran Umum Identitas Responden	36
1. Tingkat Umur Responden	36
2. Tingkat Pendidikan Responden	37
3. Lama Berusaha Responden	37
B. Modal Usaha Responden	38
C. Jumlah Pegawai atau Karyawan	39

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 41

1. Konsep Dasar Pencatatan 41

 a. Penerimaan Kas dan Pengeluaran Kas 41

 b. Penjualan Kredit (Piutang Usaha) 43

 1) Responden yang Melakukan Penjualan Kredit 43

 2) Responden yang Melakukan Pencatatan Piutang Usaha 43

 c. Pembelian Kredit 44

 1) Responden yang Melakukan Pembelian Kredit 44

 2) Responden yang Melakukan Pencatatan Utang Usaha 44

2. Konsep Kesatuan Usaha 46

 a. Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dan Pribadi 46

 b. Tanggapan Responden Terhadap Pemegang Keuangan Perusahaan
 47

3. Konsep Priode Waktu 48

 a. Perhitungan Laba/Rugi 48

 b. Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi 49

4. Konsep Kontinuitas Usaha 51

 a. Buku Pencatatan Persediaan 51

 b. Buku Responden yang Memiliki Asset Tetap 52

 1. Daftar Responden yang Memiliki Asset Tetap 52

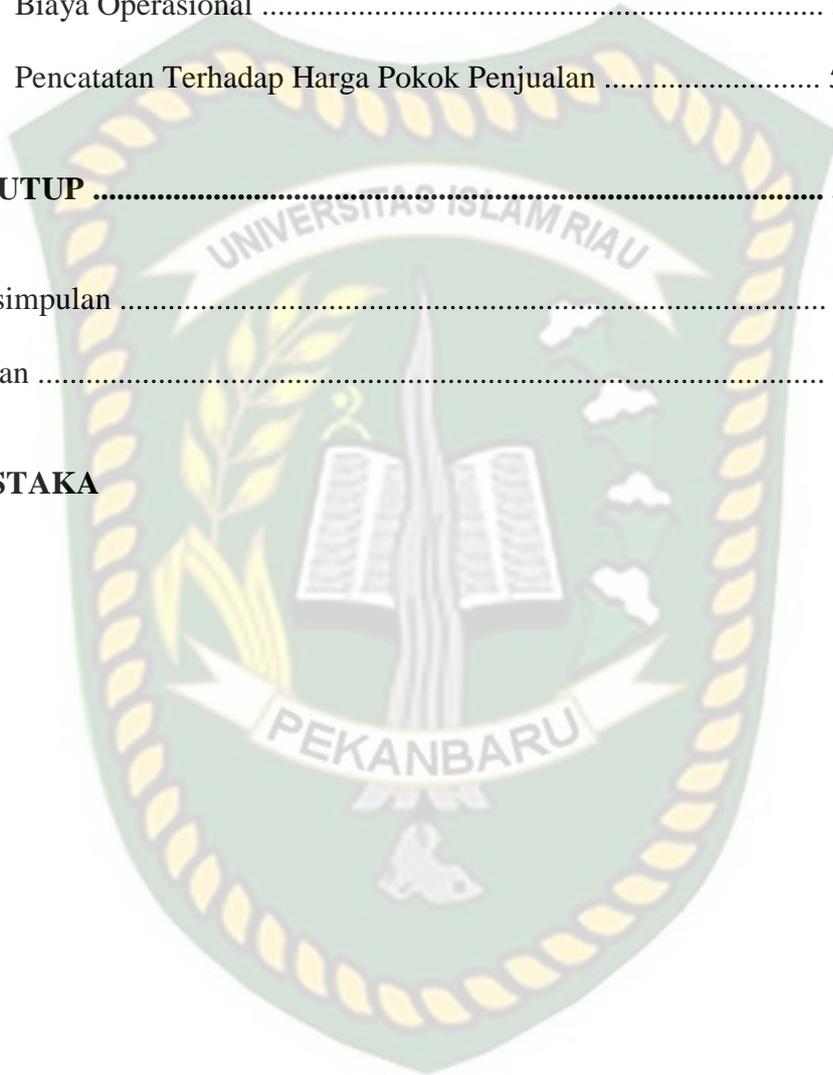
 2. Buku Pencatatan Asset Tetap 52

 3. Buku Pencatatan Asset Tetap 52

4. Daftar Responden yang Mencatat Penyusutan Asset Tetap	53
c. Kegunaan Sistem Pembukuan	54
5. Konsep Penandingan	55
a. Pendapatan	55
b. Biaya Operasional	56
c. Pencatatan Terhadap Harga Pokok Penjualan	57
BAB VI: PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel		halaman
Tabel III.I	Daftar Usaha Toko Bangunan.....	33
Tabel IV.1	Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur.....	36
Tabel IV.2	Distribusi Responden Dirinci Menurut Pendidikan.....	37
Tabel IV.3	Distribusi Responden Dirinci Menurut Laba Berusaha.....	38
Tabel IV.4	Distribusi Responden Dirinci Menurut Modal Usaha Awal Berdiri Usaha.....	38
Tabel IV.5	Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan.....	39
Tabel V.1	Respon Responden Terhadap Pencatatan Penerimaan Kas.....	41
Tabel V.2	Respon Responden Terhadap Pencatatan Pengeluaran Kas.....	42
Tabel V.3	Respon yang Melakukan Penjumlahan Kredit.....	43
Tabel V.4	Respon yang Melakukan Pencatatan Piutang.....	43
Tabel V.5	Responden yang Melakukan Pembelian Kredit.....	44
Tabel V.6	Responden yang Melakukan Pencatatan Piutang Usaha.....	45
Tabel V.7	Respon Responden Terhadap Pengeluaran Usaha Dengan Pengeluaran Rumah Tangga atau Pribadi.....	46
Tabel V.8	Tanggapan Responden Terhadap Pemegang Kenangan.....	47
Tabel V.9	Pencatatan Terhadap Perhitungan Laba Rugi.....	48
Tabel V.10	Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi.....	50
Tabel V.11	Pencatatan Persediaan Bahan Baku.....	51
Tabel V.12	Responden yang Memiliki Asset.....	52
x		
Tabel V.13	Daftar Asset Tetap yang Dimiliki Responden.....	52
Tabel V.14	Pencatatan Terhadap Asset Tetap.....	52

Tabel V.15	Responden yang Mencatat Penyusutan Asset Tetap.....	53
Tabel V.16	Respon Responden Terhadap Kegunaan Sistem Pembukuan.....	54
Tabel V.17	Respon Pencatatan Pendapatan.....	56
Tabel V.18	Biaya Operasional Dalam Perhitungan Laba Rugi.....	56
Tabel V.19	Responden yang Melakukan Pencatatan Terhadap Harga Pokok Penjualan.....	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya dunia usaha disegala bidang, maka akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Perkembangan dibidang industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang untuk menciptakan struktur perekonomian yang lebih baik dan seimbang. Perkembangan struktur industri khususnya industri kecil sangat mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Dalam perekonomian Indonesia, sektor usaha mikro kecil menengah peranan yang sangat penting terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha mikro kecil menengah. Usaha mikro kecil menengah ini selain memiliki arti strategi bagi pembangunan juga sebagai upaya untuk pemeratakan hasil pembangunan yang telah dicapai.

Masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan UMKM adalah mengenai pengelolaan keuangan. Karena banyak UMKM yang beranggapan bahwa pengelola keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana. Namun dalam kenyataannya, pengelolaan keuangan pada usaha kecil membutuhkan keterampilan Akuntansi yang baik oleh pelaku bisnis UMKM. Rendahnya penyusunan laporan keuangan karena kurangnya pemahaman mengenai sistem akuntansi.

Masalah lain yang sering dihadapi oleh para pelaku UMKM antara lain mengenai pendanaan, pemasaran produk, teknologi, manajemen keuangan, kualitas sumber daya manusia.

Usaha toko bangunan merupakan suatu bisnis material yang akan selalu dibutuhkan keberadaannya, karena perumahan maupun gedung tempat tinggal merupakan kebutuhan manusia yang akan selalu ada dari waktu ke waktu. Jika bisnis makanan ataupun fashion pasti

akan mengalami keterbatasan waktu untuk dikonsumsi maupun dipakai, hal ini tidak berlaku bagi usaha toko bangunan. Bahan material seperti batu, pasir atau besi tidak akan mengalami masa kadaluarsa atau keterbatasan waktu.

Ada dua macam pencatatan akuntansi yang dipergunakan yaitu accrual basis dan cash basis. Pada accrual basis pengaruh dari suatu transaksi langsung diakui pada saat terjadinya, jika perusahaan memberikan suatu jasa, melakukan penjualan atau melakukan suatu beban atau kewajiban, transaksi tersebut akan dicatat didalam buku tanpa memperhatikan uang kas sudah diterima atau belum. Sedangkan dalam cash basis tidak akan mencatat suatu transaksi jika belum ada uang kas yang diterima atau yang dikeluarkan.

Luas atau tidaknya cakupan dari penerapan akuntansi, tergantung pada besar atau kecilnya usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi tidak hanya diterapkan pada perusahaan besar tetapi juga pada perusahaan kecil. Penerapan akuntansi pada usaha mikro kecil menengah sangat tergantung pada tingkat pengetahuan pengelola perusahaan terhadap akuntansi. Karena hal ini akan berpengaruh pada proses akuntansi yang digunakan dalam menghasilkan laporan keuangan.

Laporan keuangan harus dapat menyajikan informasi mengenai harta (asset), kewajiban (liability), modal (equity), pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan keugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari : (1) Laporan Laba Rugi Komprehensif; yaitu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode akuntansi atau satu tahun., (2) Laporan Perubahan Ekuitas; adalah laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban, (3) Laporan posisi keuangan ; adalah daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh, (4) Laporan

Arus Kas ; adalah laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi, beserta sumber-sumbernya, (5) Catatan Atas Laporan Keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut., (6) Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan-kebijakan akuntansi secara retrospektif (menyajikan kembali pos-pos laporan keuangan) atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. (Rudianto 2012:17)

Menurut Hery(2016) Terdapat dua metode akuntansi yang lazim dipakai dalam mencatat persediaan barang dagangan, yaitu metode atau sistem pencatatan perpetual dan metode atau sistem pencatatan periodik. Dalam sistem perpetual, catatan mengenai harga pokok dari masing-masing barang dagangan yang dibeli maupun yang dijual diselenggarakan secara terperinci. Dengan sistem periodik, pembelian barang dagangan akan dicatat dengan menggunakan akun pembelian bukan akun persediaan barang dagangan seperti yang dilakukan pada sistem pencatatan perpetual.

Untuk mencatat transaksi-transaksi dan sekaligus sumber data penyusunan laporan keuangan, dipergunakan buku harian dengan sistem akuntansi tunggal (single entry). Menurut Nunuy Nurarfiah (2009:6) yang dimaksud dengan sistem akuntansi tunggal (single entry) adalah pencatatan transaksi ekonomi yang dilakukan dengan mencatat secara tunggal (tidak berpasangan).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Indra Nainggolan (2014) dengan skripsinya analisi penerapan akuntansi pada usaha kecil perdagangan sawit di kecamatan kandis kabupaten siak, menyimpulkan bahwa konsep dasar yang digunakan tidak

sesuai dengan Konsep Kesatuan Usaha (business entity) dan belum menerapkan Konsep Dasar Akuntansi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rismalasari (2015) dengan skripsinya analisis penerapan akuntansi pada toko peralatan olahraga di rokan hulu , menyimpulkan penerapan akuntansi yang dilakukan belum sesuai dengan Konsep Dasar Akuntansi.

Sehubungan dengan hal yang telah diuraikan sebelumnya, penulis melakukan penelitian yang sama pada usaha berbeda yaitu pada usaha toko bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci. Terdapat 25 usaha toko bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci. Data penelitian awal diambil 5 toko bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci sebagai data penelitian awal.

Survey pertama dilakukan pada toko Sentral Bangunan yang beralamat jalan Lintas Timur Pangkalan Kerinci, dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan dengan menggunakan buku harian yang memiliki keterangan debit dan kredit, jadi peusaha mencatat jika ada penjualan tunai yaitu dicatat didebit lalu saldo awal ditambah dengan penjualan tersebut, lalu jika ada pengeluaran ditulis dikredit dan saldo dikurangi pengeluaran tersebut. Penjualan dilakukan secara tunai dan kredit, dimana penjualan kredit hanya dicatat dikwitansi dengan membuat total penjualan dan membuat total pembayaran dan sisanya. Pemilik toko juga mencatat pengeluaran pribadi dan biaya operasional toko dibuku harian toko. Pembelian persediaan dilakukan secara tunai, namun tidak ada pencatatan khusus dan hanya menggunakan bon atau kwitansi pembelian dari suplier sebagai pencatatan persediaan. Penghitungan laba rugi yang dilakukan Sentral Bangunan yaitu hanya dengan menilai dari jumlah saldo dikurangi pengeluaran dan melihat stok yang ada.

Survey kedua yang dilakukan yang dilakukan pada toko bangunan Semoga Jaya yang beralamat di jalan Lintas Timur Pangkalan Kerinci, diperoleh data bahwa usaha toko bangunan ini melakukan pencatatan pendapatan, penjualan dan pengeluaran kas kedalam satu

buku catatan harian, dan hanya ada catatan harian. Dibuku harian tersebut mereka hanya mencatat barang apa saja yang terjual dan harganya. Tidak mencatat piutang maupun hutang serta persediaan. Penjualan dilakukan secara tunai pembelian persediaan dilakukan secara tunai dan tidak melakukan pencatatan khusus dan hanya menggunakan bon atau kwitansi pembelian dari suplier sebagai pencatatan persedian. Pemilik toko menghitung perhitungan laba rugi perhari dengan cara mengurangi harga jual dengan harga perolehan dalam sehari.

Survey ketiga dilakukan pada toko bangunan Sehati Jaya yang beralamat di jalan Lintas Timur Pangkalan Kerinci, data yang diperoleh dari wawancara dan melihat buku harian. Pemilik mencatat barang yang terjual kedalam buku harian tersebut lalu mencatat harganya, pemilik tidak mencatat persediaan ditoko, untuk persediaan pemilik hanya berpatok pada stok yang masih tersisa. Untuk mengetahui keuntungan pemilik menjumlah harga jual dikurangi harga perolehan. Dan pemilik membeli barang untuk persediaan tidak menentu tergantung barang apa saja yang sudah habis ditoko.

Survey keempat dilakukan pada toko bangunan Reni Jaya yang beralamat Jalan Lintas Timur Pangkalan Kerinci, pemiliknya melakukan pencatatan yang harian yang sederhana dengan mencatat penjualan seperti nama barang dan harganya. Dari hasil wawancara toko bangunan reni jaya memisahkan biaya listrik dan biaya pribadi lainnya dari pencatatan buku harian toko. Toko Reni Jaya tidak melakukan pencatatan utang maupun piutang usahanya. Toko Reni Jaya memperkirakan persediaan hanya dengan melihat persediaan yang ada ditoko. Dalam perhitungan laba rugi, pemilik menjumlahkan seluruh penjualan barang dengan seluruh pengeluaran selama sehari.

Survey kelima dilakukan pada toko Tunas Baru yang beralamat di jalan Lintas Timur Maharaja Indra Pangkalan Kerinci, pemilik usaha ini mencatat penjualan barang dagang kedalam satu buku harian, usaha sehati jaya mencatat penjualan, pengeluaran pribadi dan

pengeluaran operasional toko ke buku harian. Dan perhitungan laba rugi perbulan yaitu dengan cara menjumlahkan notta pembelian selama satu bulan dari suplier dikurangi dengan notta penjualan selama satu bulan dan menilai asset yang masih tersedia.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap penerapan akuntansi pada usaha kecil menengah, khususnya pada usaha toko bangunan di Kecamatan Paangkalan Kerinci dengan judul : **“Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Bangunan Kecamatan Pangkalan Kerinci”**. Alasan memilih objek usaha toko bangunan ini untuk memperluas objek penelitian dan usaha mendapatkan hasil bagaimana kesesuaian akuntansi pada usaha Toko Bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Kesesuaian Akuntansi pada Usaha Toko Bangunan Kecamatan Pangkalan Kerinci dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan pencatatan keuangan yang dilakukan oleh peusaha Toko Bangunan dengan akuntansi yang berlaku umum.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian bagi penulis adalah:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap penerapan akuntansi yang didapat dibangku kuliah dengan usaha nyata.
- b. Bagi pelaku usaha, dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan dalam melakukan praktek akuntansi untuk mengevaluasi perkembangan usaha dan sebagai acuan agar menerapkan usaha dengan berlandaskan pemahaman akuntansi.
- c. Bagi peneliti lainnya, sebagai sumber informasi atau bahan dalam penelitian yang sejenis terhadap permasalahan yang sama dimasa akan datang.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing-masing BAB dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian landasan teoritis mengenai permasalahan meliputi pengertian akuntansi, konsep-konsep akuntansi proses akuntansi, siklus akuntansi dan kriteria-kriteria usaha kecil dan sistem pencatatannya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

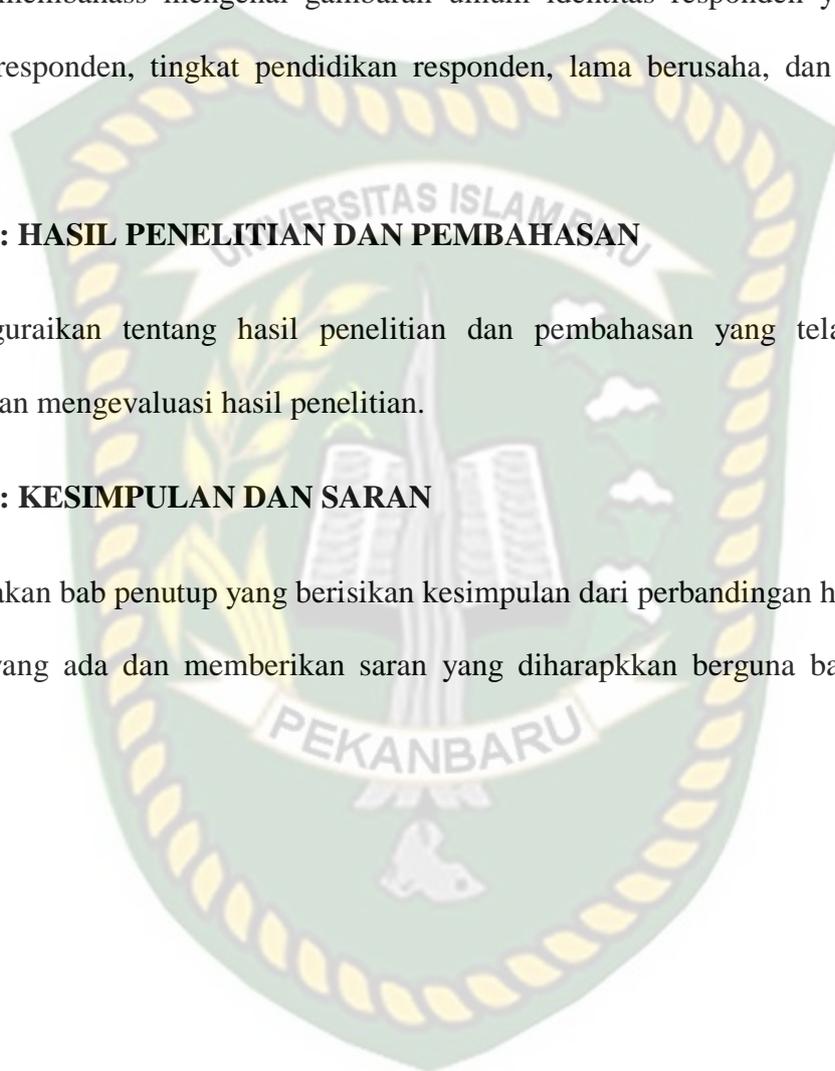
Pada bab ini membahass mengenai gambaran umum identitas responden yang berisikan tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, lama berusaha, dan modal usaha responden.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari perbandingan hasil penelitian dengan teori yang ada dan memberikan saran yang diharapkan berguna bagi pengusaha kecil.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian dan Kriteria UMKM

Banyak para penulis dan para ahli mendefinisikan perusahaan kecil yang sedikit berbeda secara konseptual dan teknik bahasa, karena pengertian atau definisi dari usaha kecil sampai saat ini masih sangat beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing yang mendefinisikan. Tetapi pada prinsipnya adalah sama. Bahkan ada juga yang mendefinisikan dari sudut pandang tenaga kerja dan sifatnya.

Usaha kecil merupakan bagian dari dunia usaha yang mempunyai kedudukan, potensi dan penerapan yang sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan. Mengingat perannya dalam pembangunan, usaha kecil harus terus dikembangkan dengan semangat kekeluargaan, saling isi mengisi, saling memperkuat antara usaha yang kecil dan besar dalam rangka pemerataan serta mewujudkan kemakmuran.

Menurut Rahman (2009:13-14) usaha kecil adalah Usaha dengan modal antara Rp 0 hingga Rp 200 juta, sedangkan menengah antara Rp 200 hingga Rp500 juta, dan usaha besar diatas Rp 500.

Ciri-ciri usaha kecil dan menengah menurut UU No.20 Tahun 2008:

- a. Jenis barang/komoditif yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
- b. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
- c. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana.

- d. Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.
- e. Sudah membuat neraca usaha.
- f. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- g. Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
- h. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal.

Ciri-ciri usaha menengah:

- a. Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik.
- b. Lebih teratur bahkan lebih modern.
- c. Dengan pembagian tugas yang jelas antara lain: bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.
- d. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
- e. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuan.
- f. Telah ada jamsostek, pemeliharaan kesehatan dll.
- g. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara meminta izin tetangga, izin usaha, izin NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dll.
- h. Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM):

1) Pengertian UMKM

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2) Kriteria

- a. Usaha mikro

Asset maksimal Rp 50.000.000 , dan memiliki omzet maksimal Rp 300.000.000.

- b. Usaha Kecil

Asset lebih besar dari Rp 50.000.000 – Rp 500.000.000, dan omzet lebih besar dari Rp 300.000.000-2,5 M

c. Usaha Menengah

Asset lebih besar dari Rp 500 jt – 10 M, dan Omzet lebih besar dari Rp 2,5 M – 50 M.

Menurut Pusat Biro statistik (BPS) Usaha Kecil adalah Usaha yang difokuskan pada industri manufaktur dengan menyerap tenaga kerja antara 5-19 orang. Dari pengertian dan sifat usaha kecil, dapat diketahui bahwa usaha kecil mempunyai beberapa kriteria antara lain dapat dilihat dari jumlah modal yang digunakan merupakan modal pemilik usaha itu sendiri, jumlah tenaga kerja serta jumlah omzet yang didapatnya.

2. Pengertian Akuntansi dan Fungsi Akuntansi

Di Indonesia, perkembangan akuntansi mulai tampak setelah undang-undang mengenai tanam paksa dihapuskan tahun 1870 sehingga kaum pengusaha swasta Belanda banyak bermunculan di Indonesia untuk menanamkan modalnya. Akuntansi yang dipakai pada saat itu adalah sistem Kontinental sehingga kebutuhan dunia usaha terhadap akuntansi tumbuh.

Menurut Hans Kartikahadi, dkk, (2016 : 3) Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Menurut Kieso, et al,(2016:2) akuntansi adalah: Akuntansi terdiri dari tiga kegiatan yang mendasar yaitu identifikasi, pencatatan dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Perusahaan mengidentifikasi peristiwa ekonomi sesuai dengan kegiatan usahanya dan mencatat peristiwa tersebut untuk menyediakan catatan kegiatan keuangan. Pencatatan dilaksanakan secara sistematis, kronologis setiap peristiwa dalam satuan mata uang. Akhirnya pada pengkomunikasian kumpulan informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan akuntansi atau dikenal dengan laporan keuangan.

Menurut Sasongko Catur (2016:2-4), menyatakan sebagai berikut: Akuntansi adalah proses/aktivitas yang menganalisis, mencatat, mengkalsifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan dan menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan para penggunanya. Dan proses akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengukur kegiatan bisnis perusahaan.

Menurut Rudianto (2014:4) akuntansi adalah: Sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan pada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Akuntansi menurut Walker T.Harison dkk (2013:3) akuntansi adalah: Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.

Akuntansi menurut Siegel dan Marcconi dalam buku karangan Ahmed Riahi-Belkaoui (2011:50)

Akuntansi suatu disiplin jasa yang mampu memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu mengenai masalah keuangan perusahaan guna membantu pemakai internet dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Dari pengertian akuntansi tersebut dapat dilihat bahwa dalam menjalankan suatu usaha akuntansi sangatlah dibutuhkan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan cara mencatat dan memberikan informasi mengenai keadaan usaha tersebut.

Fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi. Dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan suatu usaha beserta perubahan yang terjadi didalamnya.

Setiap usaha memiliki kewajiban keterkaitan kepada yang harus diikuti didalam mengelola transaksi keuangan. Untuk itu setiap laporan yang di hasilkan harus mengacu pada prinsip akuntansi. Perbedaan badan usaha juga mempengaruhi perbedaan penerapan sistem dan prosedur akuntansi, dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Badan usaha perorangan
- 2) Badan usaha persekutuan
- 3) Badan usaha perseroan
- 4) Badan usaha koperasi

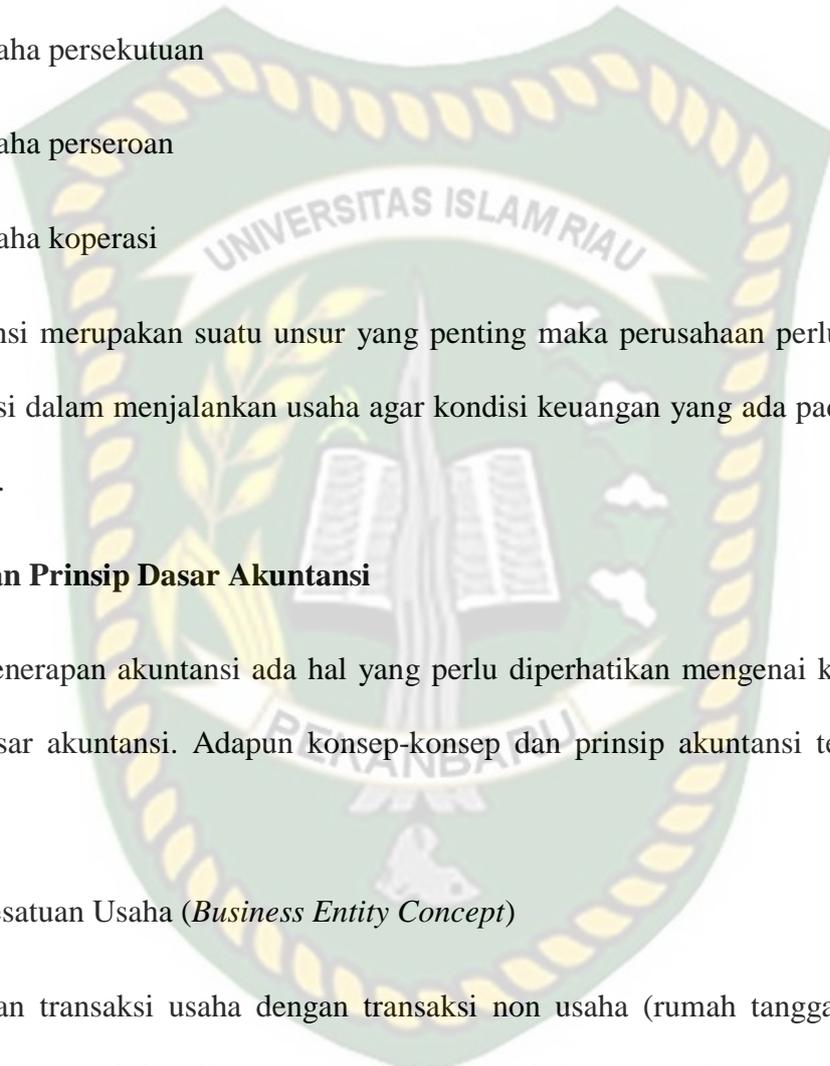
Karena akuntansi merupakan suatu unsur yang penting maka perusahaan perlu menerapkan sistem akuntansi dalam menjalankan usaha agar kondisi keuangan yang ada pada perusahaan menjadi teratur.

3. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Didalam hal penerapan akuntansi ada hal yang perlu diperhatikan mengenai konsep-konsep dan prinsip dasar akuntansi. Adapun konsep-konsep dan prinsip akuntansi tersebut antara lain:

A. Konsep Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*)

Yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga). Sedangkan menurut Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi (2008:39) bahwa perusahaan merupakan satuan usaha bisnis yang berdiri sendiri dan terpisah dari harta pemilik. Dengan demikian, transaksi pribadi pemilik tidak boleh dicatat oleh perusahaan.



B. Konsep Dasar Pencatatan

Ada 2 macam pencatatan menurut Rudianto (2009:20) dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu:

1. Akuntansi berbasis kas adalah dimana pendapatan diakui pada saat pendapatan di terima dan biaya diakui pada saat biaya tersebut di keluarkan. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk perusahaan baru dicatat setelah pelanggan membayarkan uang kepada perusahaan dan gaji pegawai dicatat setelah uang dibayarkan kepada pegawai tersebut.
2. Akuntansi berbasis akrual adalah dimana pendapatan dan biaya diakui pada saat terjadinya transaksi. Misalnya, pendapatan penjualan dari produk tersebut dicatat pada saat terjadinya kesepakatan (transaksi) dengan pelanggan, bukan pada saat pelanggan membayarnya, sedangkan beban pemakaian perlengkapan dicatat pada saat perlengkapan tersebut digunakan bukan pada saat perlengkapan tersebut dibayar pada pemasok.

C. Konsep periode waktu (*time period*)

Soemarso (2009:23) berpendapat konsep periode waktu adalah suatu konsep yang menyatakan sebagai alat ukur untuk kemajuan suatu usaha.

D. Konsep Kontinuitas Usaha (*going concern*)

Mengutip pendapat Rudianto (2009:20) kontinuitas usaha yaitu suatu usaha dikatakan berjalan terus menerus.

E. Prinsip Penandingan

Pendapat Syaiful Bahri (20016:4) konsep penandingan adalah sebagai berikut:

Konsep ini mempertemukan pendapatan periode waktu berjalan dengan beban periode berjalan untuk mengetahui berapa besar laba rugi periode berjalan.

Menurut James M. Reeve dkk (2012:22) konsep penandingan sebagai berikut:

Konsep ini diterapkan dengan memadankan beban dan pendapatan yang dihasilkan dalam periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar dari pada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income*), dan jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).

Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan untuk mencatat yaitu:

1. Prinsip biaya historis (*historical cost*)

Mengutip pendapat Donald E. Kieso, dkk (2017:45) bahwa prinsip biaya historis adalah:

Laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi pasar dan ekonomi berubah maka biaya historis dan nilai wajarnya sering berbeda. Akibatnya ukuran atau estimasi nilai wajar lebih sering untuk pencatatan dan pelaporan karena lebih relevan.

Sedangkan menurut Hery (2009:47) prinsip biaya historis adalah:

Prinsip biaya historis memiliki keterkaitan dengan beberapa asumsi dasar akuntansi, khususnya asumsi unit moneter dan kesinambungan usaha. Walaupun prinsip biaya historis masih tetap menjadi dasar penilaian yang utama, namun pencatatan dan pelaporan informasi dengan menggunakan nilai wajar cenderung semakin meningkat.

2. Prinsip Pengakuan Pendapatan (*revenue recognition principle*)

Mengutip pendapat Hery (2009:49) prinsip pengakuan pendapatan adalah sebagai berikut:

Kerangka kerja konseptual FASB mengidentifikasi dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu: (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi dan (2) telah dihasilkan/telah terjadi.



3. Prinsip Penandingan (*matching principle*)

Mengutip pendapat Syaiful Bahri (2015:5) prinsip pengungkapan penuh adalah sebagai berikut:

“Konsep ini menganggap bahwa hal-hal yang berhubungan dengan laporan keuangan harus diungkapkan secara memadai’.

4. Siklus akuntansi

Proses pencatatan akuntansi dalam satu periode disebut dengan siklus akuntansi. Menurut Caarl S.Wareen dkk (2014 : 173) siklus akuntansi merupakan proses akuntansi yang dimulai dengan menganalisis dan membuat jurnal untuk transaksi-transaksi dan diakhiri dengan posting ayat jurnal pematik.

Menurut Hans Kartikahadi, dkk (2012 : 83) siklus akuntansi adalah suatu lingkungan proses akuntansi untuk membukukan transaksi dan kejadian selama satu periode akuntansi tertentu sampai tersusun laporan keuangan.

Menurut L.M.Samryn (2015 : 03) siklus akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat dan menafsirkan, mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya. Proses akuntansi menghasilkan informasi keuangan. Dimana dalam menggunakan laporan keuangan diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang akurat mengenai kondisi keuangan dan ekonomi secara menyeluruh terhadap suatu entitas bisnis.

Siklus akuntansi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh pemilik usaha, segala jenis usaha memerlukan ilmu akuntansi. Ada 5 penerapan siklus akuntansi yang harus dilakukan pengusaha UMKM di Indonesia.

1) Menyimpan Bukti Transaksi

Bukti transaksi ini berupa nota, kwitansi, dan catatan-catatan transaksi yang terjadi dalam usaha anda. Karena bukti transaksi ini akan digunakan untuk bahan pencatatan pada jurnal dan neraca keuangan usaha.

2) Pencatatan Pada Jurnal

Jurnal ini semacam buku, yang berisi pencatatan keuangan mengenai kredit dan debit. Jurnal ini digunakan untuk memisahkan antara transaksi yang keluar dan masuk. Sehingga dapat terlihat, yang mana transaksi keluar dan transaksi masuk. Sehingga ketika siklus akuntansi pada UMKM diterapkan dan pembuatan jurnal terlihat maka akan mengetahui lebih banyak transaksi masuk atau transaksi keluar.

3) Pencatatan Pada Buku Besar

Pencatatan pada buku besar sangat wajib dilakukan, setelah pencatatan dalam jurnal. Buku besar ini dijadikan sebagai pencatatan perubahan yang terjadi dan disebabkan kehadiran adanya transaksi. Buku besar ini akan berisi mengenai perkiraan terhadap pengaruh jumlah transaksi keuangan yang ada pada perubahan sejumlah akun yang ada dalam usaha.

Buku besar ini bisa dijadikan sebagai dasar penyusunan neraca keuangan usaha. Tanpa adanya buku besar sangat sulit untuk membuat neraca keuangan.

4) Neraca Akuntansi

Neraca cukup penting, tanpa adanya neraca maka pemilik usaha maka akan sangat sulit melihat jumlah kekayaan dan kewajiban.

5) Laporan Keuangan

Tahap akhir dari siklus akuntansi pada UMKM adalah terbuatnya laporan keuangan. Laporan keuangan ini akan berfungsi sebagai gambaran mengenai kondisi keuangan usaha.

1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM)

Untuk membantu para pengusaha mikro, kecil, dan menengah, Dewan Standar Akuntansi membuat sebuah standar sederhana yang menjadi acuan bagi para pengusaha EMKM dalam menyusun laporan keuangan yang dibutuhkan. Standar akuntansi keuangan EMKM ini akan mulai berlaku efektif per 1 Januari 2018. Entitas yang masuk dalam ruang lingkup SAK EMKM adalah entitas yang memenuhi karakteristik sebagai berikut (SAK-EMKM:42):

- a) Entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.
- b) Bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.

Penyajian yang wajar dalam laporan keuangan SAK EMKM (2016, 01) antara lain sebagai berikut:

1. Penyajian Wajar

- a. Relevan : Informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- b. Representasi tepat : Informasi dalam laporan keuangan mempresentasikan secara tepat apa yang akan dipresentasikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.

- c. Keterbandingan : Informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
- d. Keterpahaman : Informasi yang dihasilkan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemampuan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar (SAK EMKM, 2016 : 07)

2. Kepatuhan Terhadap SAK EMKM

Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK EMKM membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa terkecuali tentang kepatuhan terhadap SAK EMKM dalam catatan laporan keuangan.

3. Frekuensi Pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan. Termasuk informasi komparatifnya (SAK EMKM, 2016 : 07)

4. Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan disusun secara konsisten, kecuali:

- a) Telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau jika perubahan penyajian atau klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan menyajikan yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan dan penetapan kebijakan akuntansi, atau

b) SAK EMKM mensyaratkan perubahannya penyajian

Jika penyajian atau klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan diubah karena penetapan paragraf diatas, maka entitas mengklasifikasikan jumlah komparatif, kecuali jika reklasifikasi tidak praktik. Tidak praktik adalah kondisi dimana entitas tidak dapat menerapkan suatu peraturan setelah seluruh upaya yang masuk akal dilakukan (SAK EMKM, 2016 : 08).

5. Informasi Komparatif

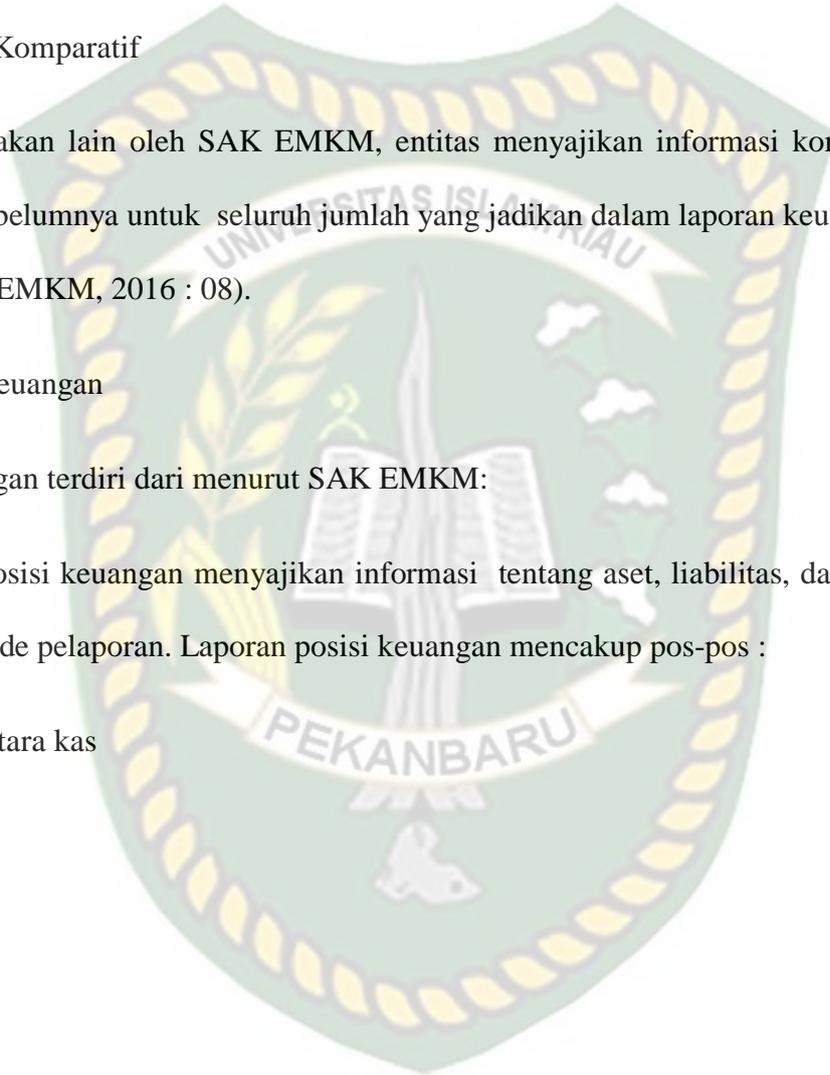
Kecuali dinyatakan lain oleh SAK EMKM, entitas menyajikan informasi komparatif yaitu satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dijadikan dalam laporan keuangan periode berjalan (SAK EMKM, 2016 : 08).

6. Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari menurut SAK EMKM:

a. Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan mencakup pos-pos :

- 1) Kas dan setara kas
- 2) Piutang
- 3) Persediaan
- 4) Aset tetap
- 5) Utang usaha
- 6) Utang bank
- 7) Ekuitas



SAK EMKM menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Meski demikian, entitas dapat menyajikan pos-pos berdasar urutan likuiditas dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo (SAK EMKM, 2016 : 09).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi mencakup:

- 1) Pendapatan
- 2) Beban keuangan
- 3) Beban pajak

Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam satu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain (SAK EMKM, 2016 : 11).

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

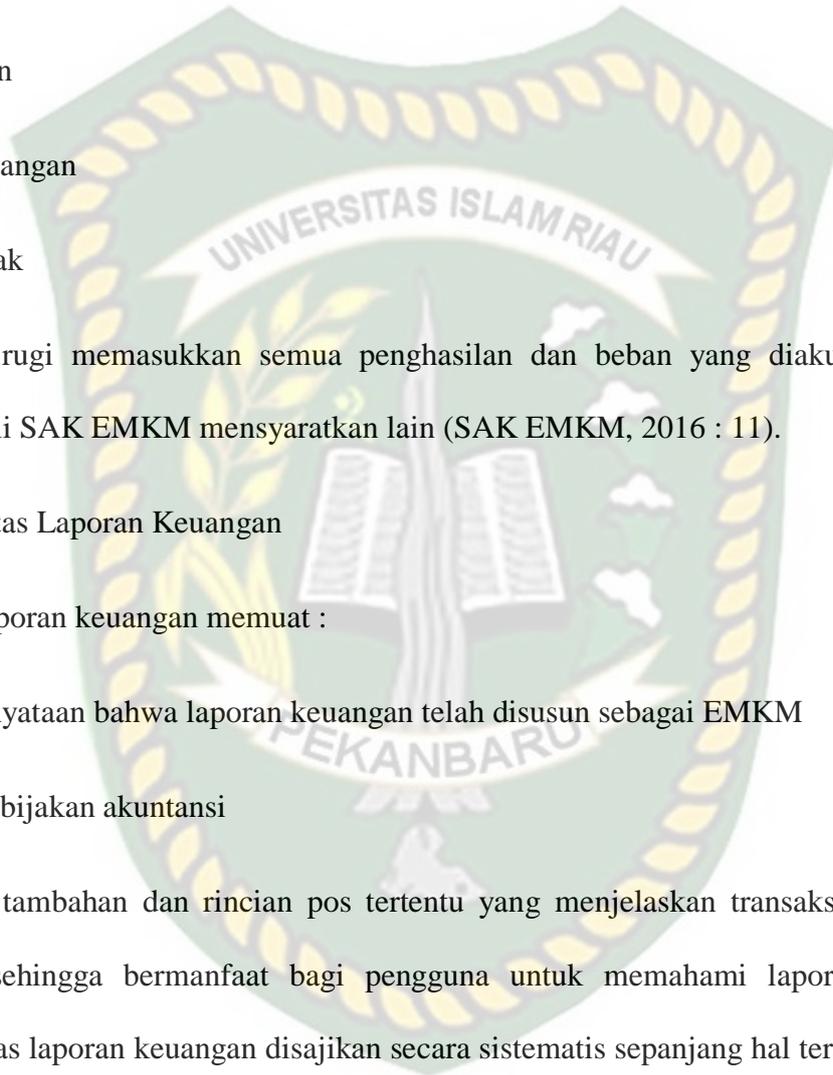
Catatan atas laporan keuangan memuat :

- 1) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sebagai EMKM
- 2) Ikhtisar kebijakan akuntansi
- 3) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis (SAK EMKM, 2016 : 13)

7. Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi dengan jelas dan diulangi bila mana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan (SAK EMKM, 2016 : 08).



5. Peran Akuntansi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

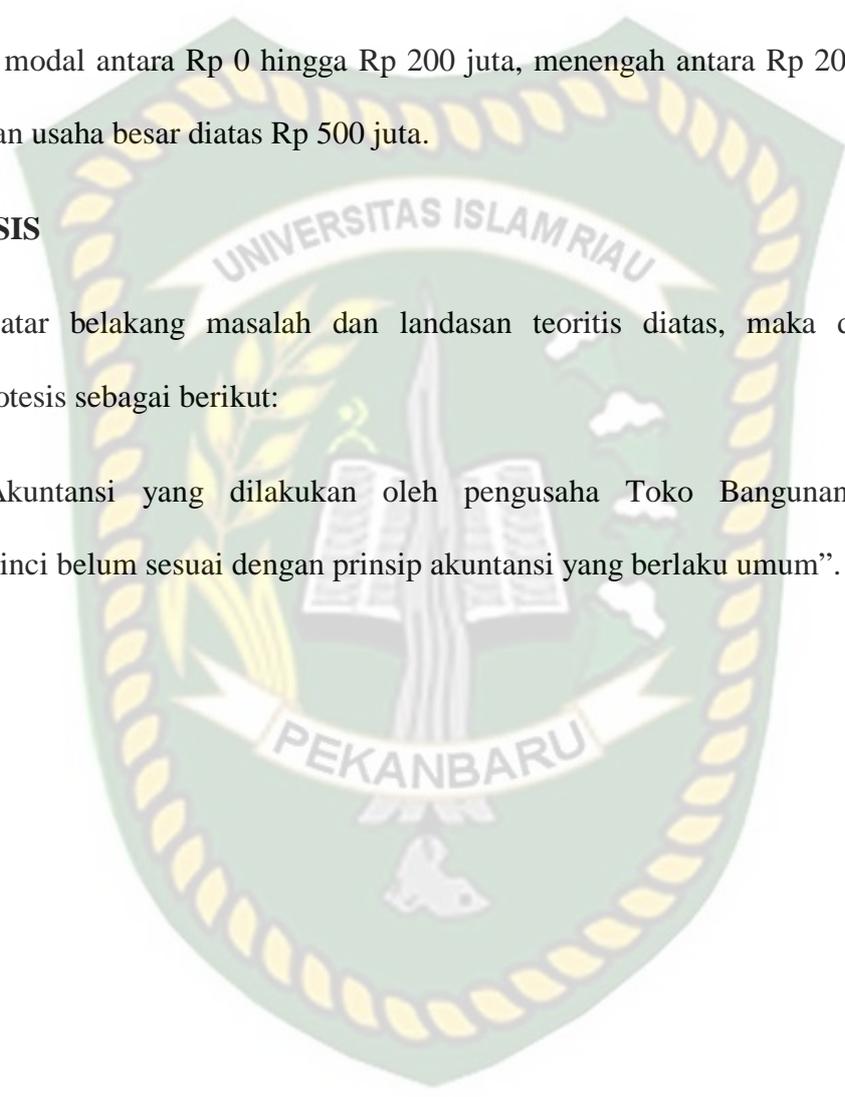
Usaha kecil didefinisikan berbeda-beda menurut sudut pandang masing-masing orang yang mendefinisikan, ada yang melihat dari modal usaha, penjualan dan bahkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Tetapi pada dasarnya prinsipnya adalah sama. Menurut Arif Rahman (2009:13) pengertian usaha kecil sebagai berikut:

Usaha dengan modal antara Rp 0 hingga Rp 200 juta, menengah antara Rp 201 juta hingga Rp 500 juta, dan usaha besar diatas Rp 500 juta.

B. HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teoritis diatas, maka dapat penulis simpulkan hipotesis sebagai berikut:

“Penerapan Akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Toko Bangunan Kecamatan Pangkalan Kerinci belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi/ Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pangkalan kerinci. Objek dan penelitian ini adalah pengusaha Toko Bangunan di Pangkalan Kerinci.

B. Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah penerapan Akuntansi pada Usaha Toko Bangunan di Pangkalan Kerinci, yaitu sejauh mana pemahaman pengusaha toko bangunan tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan menjalankannya dalam aktivitas perusahaan.

Konsep-konsep dasar akuntansi:

a) Konsep Kesatuan Usaha (Business Entity Concept)

Yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga). Sedangkan menurut Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi (2008:39) bahwa perusahaan merupakan satuan usaha bisnis yang berdiri sendiri dan terpisah dari harta pemilik. Dengan demikian, transaksi pribadi pemilik tidak boleh dicatat oleh perusahaan.

b) Konsep Kesenambungan (Going Concern Concept)

Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. “Menurut SAK EMKM pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan”.

c) Konsep Satuan Pengukuran (Unit Of Measure Concept)

Konsep akuntansi yang menyatakan data ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Uang merupakan unit pengukuran yang biasa digunakan untuk menghasilkan laporan dan data keuangan yang sama.

d) Dasar-dasar pencatatan,

Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang di pakai dalam mencatat transaksi yaitu:

1) Dasar Kas (Cas basis), yaitu pendapatan dan beban di laporkan dalam laporan rugi/laba pada periode dimana kas diterima dan dibayar. Laba atau rugi bersih merupakan selisih antar penerimaan kas/pendapatan dengan pengeluaran kas / beban. Misalnya, penghasilan dicatat ketika kas diterima dari klien dan upah dicatat ketika kas dibayar pada karyawan.

2) Dasar akrual (Acruial basis), yaitu pendapatan dilaporkan dalam laporan laba / rugi pada periode dimana pendapatan tersebut dihasilkan (pendapatan dilaporkan pada saat jasa diberikan kepada pelanggan tanpa melihat apakah kas telah dikirim / belum dari pelanggan selama periode dimana karyawan memberi jasa dan bukan pada saat upah dibayar).

e) Konsep periode waktu (Time Periode Concept)

Yaitu suatu konsep menyatakan bahwa catatan dan laporan keuangan harus sesuai dengan bukti yang objektif.

f) Konsep periode waktu

Yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa posisi keuangan atau hasil usaha harus dilaporkan secara berkala baik perbulan, perenam bulanan maupun pertahun.

g) Konsep penandingan, (Matching Concept)

Yaitu semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh pendapatan dalam jangka waktu tertentu.

C. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh usaha Toko Bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci. Dari hasil survey lapangan jumlah usaha tokoonsel yang ada di Pangkalan Kerinci adalah sebanyak 25 usaha toko bangunan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus, yaitu dimana seluruh responden yang ada di Pangkalan Kerinci dijadikan sebagai responden. Dengan demikian diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan gambaran tentang usaha Toko Bangunan di Pangkalan Kerinci, sebagai data pendukung untuk menjelaskan penelitian ini. Adapun daftar toko bangunan yang ada di Pangkalan Kerinci sebagai berikut:

Tabel III.

Daftar Usaha Toko Bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci
Tahun 2019

No	Nama Usaha	Alamat
1	TB. fajar Muri	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
2	TB. Hidup Baru 1	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
3	TB. Reni Jaya	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
4	TB. Mitra Jaya	Jl. Lintas Timur Maharaja Indra Pangkalan Kerinci
5	TB. Semoga Jaya	Jl. Lintas Timur Maharaja Indra Pangkalan Kerinci
6	TB. Jaya Bangunan	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
7	TB. Harapan Maju	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
8	TB. Roma Jaya	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
9	TB. Sentral Bangunan	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
10	TB. Bangkit	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
11	TB. Sumber Bangunan	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
12	TB. Hidup Baru II	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
13	TB. Tunas Baru	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci

14	TB. Joki Ambo	Jl. PEMDA Pangkalan Kerinci
15	TB. Sehati Jaya	Jl. Lintas Timur Maharaja Indra Pangkalan Kerinci
16	TB. Mulya Jaya Abadi	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
17	TB. Jaya Baru	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
18	TB. Sinar Abadi	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
20	TB. Cahaya Maju	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
21	TB. Sifa	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
22	TB. Indah Makmur	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
23	TB. Hidayat Bangunan	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
24	TB. Gita Putri	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci
25	TB. Handoko	Jl. Lintas Timur Pangkalan Kerinci

Sumber: Kantor Camat Pangkalan Kerinci

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer

Data primer yaitu data yang belum diolah yang diperoleh dari tempat usaha seperti dengan melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari usaha yang terkait dalam penelitian ini yaitu buku pencatatan harian (buku kas) dari pemilik toko bangunan di Pangkalan Kerinci.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun peran metode yang paling penting dalam penelitian ini disamping untuk mendapatkan data yang akurat dan juga menentukan baik atau buruknya hasil dari penelitian, agar kita bisa mendapatkan hasil semaksimal mungkin, perlu adanya tahap-tahap yang harus dilalui:

1. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap semua kegiatan yang berlangsung, baik melalui pengamatan dilapangan, terlebih dahulu melakukan survey pada toko bangunan di pangkalan kerinci.
2. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab secara langsung dengan pihak pengelola usaha Toko Bangunan untuk mendapatkan informasi mengenai persaingan, harga, dan pencatatan keuangan.
3. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen pada usaha Toko Bangunan yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan suatu daftar pertanyaan kuesioner kepada responden.

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Setelah itu dituangkan kedalam bentuk tabel dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah pengusaha toko bangunan di pangkalan kerinci telah menerapkan akuntansi. Kemudian ditarik kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Identitas Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 25 usaha toko bangunan yang sudah melakukan pencatatan di Kecamatan Pangkalan Kerinci.

Adapun identitas responden yang penulis dapat dari hasil penelitian meliputi :

1. Tingkat Umur Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai tingkat umur responden terlihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

TABEL IV.1
Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase %
1	20-30	2	8%
2	31-40	9	36%
3	41-50	8	32%
4	51 Keatas	6	24%
Jumlah		25	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari Tabel IV.1 diatas dapat diketahui umur responden 31-40 tahun sebanyak 9 orang atau sebesar 36%, kemudian responden yang berumur 41-50 tahun sebanyak 8 orang atau 32%, dan diikuti oleh responden yang berumur 51 keatas sebanyak 6 orang atau 24%, dan sebanyak 2 orang atau 8% responden yang berumur 20-30 tahun.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemui bahwa tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel IV.2
Distribusi Responden Dirinci Menurut Pendidikan

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase %
1	Tamat SD	4	16%
2	Tamat SMP	6	24%
3	Tamat SMA	13	52%
4	S1	2	8%
Jumlah		25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel IV.2 dapat dilihat bahwa pada umumnya responden banyak yang menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SMA dengan jumlah 13 orang responden atau 52%, kemudian dijenjang SMP ada sebanyak 6 responden atau 24%, lalu ada 16% atau 4 responden yang menyelesaikan pendidikan ditingkat SD, sedangkan responden yang menyelesaikan pendidikan ditingkat S1 sebanyak 2 orang atau 8% . Hal ini menerangkan bahwa rata-rata responden telah menamatkan pendidikan sampai pada tingkat SMA (sederajat).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, karena sulitnya mendapatkan pekerjaan maka mereka mendirikan usaha yang dikelola dan diatur sendiri serta bisa juga menciptakan lapangan pekerjaan.

Tabel IV.3
Distribusi Responden Dirinci Menurut Pelaksanaan Pelatihan dalam Bidang Pembukuan

No	Pelaksanaan Pelatihan dalam Bidang Pembukuan	Jumlah	Persentase
1	Yang mengikuti pelatihan	4	19,05%
2	Yang tidak mengikuti pelatihan	17	80,95%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari 21 peusaha toko bangunan dikecamatan pangkalan kerinci hanya 4 responden yang mengikuti pelatihan dalam bidang pembukuan atau sebesar 19,05%, sedangkan yang tidak mengikuti pelatihan ada sebanyak 17 responden atau sebesar 80,95%.

3. Lama Berusaha Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai lamanya berusaha. Maka akan dijelaskan lebih rinci didalam tabel berikut ini:

Tabel IV.4
Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase %
1	1 tahun – 5 tahun	3	12%
2	6 tahun -10 tahun	9	36%
3	11 tahun – 15 tahun	8	32%
4	16 tahun – 25 tahun	5	20%
Jumlah		25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat sebagian besar responden menjalani usahanya antara 6-10 tahun sebanyak 9 responden atau 36 %, responden yang berusaha antara 11-15 tahun sebanyak 8 responden atau sebanyak 32 %, responden yang berusaha 16 – 25 tahun sebanyak 5 responden atau 20% sedangkan responden yang berusaha 1 tahun-5 tahun sebanyak 3 responden atau 12%. Modal usaha yang disebutkan ditabel merupakan modal kerja seperti barang yang akan dijual, atau modal diluar investasi seperti toko atau asset tetap lainnya.

B. Modal Usaha Responden

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, diketahui modal usaha dari masing-masing pengusaha toko bangunan terdapat perbedaan modal usaha antara yang satu dengan yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.4 dibawah ini.

Tabel IV.5
Distribusi Responden Dirinci Menurut Modal Usaha Awal Berdiri

No	Modal Usaha	Jumlah	Persentase
1	Rp.70.000.000 Rp.250.000.000	17	68%
2	>251.000.000	8	32%
Jumlah		25	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam menjalankan usaha dengan menanamkan modal antara Rp.60.000.000-Rp.250.000.000 berjumlah 17 responden

atau 68%, kemudian responden yang memiliki usaha diatas Rp. 251.000.000 sebanyak 8 responden atau 32% dari keseluruhan responden.

Berdasarkan modal usaha responden diatas dapat diketahui bahwa standar modal Rp.100.000.000-250.000.000 tergolong sudah sangat cukup untuk menjalankan usaha toko bangunan. Dengan standar modal diatas akan lebih baik jika menerapkan sistem akuntansi dalam menjalankan usaha. Menggunakan sistem akuntansi yang sesuai prinsip diharapkan bisa membantu dalam menentukan langkah-langkah yang akan di ambil dimasa yang akan datang.

C. Jumlah Pegawai atau Karyawan

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa karyawan yang bekerja pada masing-masing usaha toko bangunan jumlahnya bervariasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6

Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan

No	Jumlah Pegawai	Jumlah	Persentase
1	1 orang	4	16%
2	2 orang	15	60%
3	3 orang	6	24%
Jumlah		25	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah pekerja dari masing-masing toko bangunan tidak sama, jumlah pekerja masing-masing usaha toko bangunan tidak sama, jumlah terbanyak adalah pengusaha toko bangunan yang mempekerjakan 2 orang karyawan yaitu sebanyak 15 pengusaha toko bangunan atau sebesar 60%, untuk pengusaha toko bangunan yang mempekerjakan 3 orang sebanyak 6 pengusaha toko bangunan atau sebesar 24%, dan 1 orang karyawan sebanyak 4 pengusaha toko bangunan atau 16%. Dari keseluruhan responden

mempekerjakan dengan sedikit karyawan disebabkan oleh faktor modal serta dikecilnya bentuk usaha yang mereka jalankan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai peranan akuntansi yang dilakukan kegiatan usaha toko bangunan yang diperoleh dari hasil survey, wawancara, observasi maupun kuisisioner pada masing-masing usaha toko bangunan di kecamatan pangkalan kerinci.

A. Konsep Dasar Pencatatan

1. Penerimaan Kas dan Pengeluaran Kas

Penelitian yang dilakukan terhadap 25 usaha toko bangunan di Kecamatan pangkalan kerinci, maka dapat diketahui bahwa usaha ini melakukan pencatatan yang terjadi dalam aktivitas usahanya, namun pencatatan yang mereka miliki sangat sederhana sekali, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.1 sebagai berikut:

Tabel V.1

Respon Responden Terhadap Pencatatan Penerimaan Kas

No	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	21	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	0	0%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa usaha yang melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas berjumlah 21 responden atau sebesar 100% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas berjumlah 0 responden atau sebesar 0%.

Untuk mengetahui hasil didapat responden mengenai pencatatan pengeluaran kas, maka dapat dilihat Tabel V.2 berikut :

Tabel v.2

Respon Responden Terhadap Pencatatan Pengeluaran Kas

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase
1	Melakukan Pencatatan terhadap pengeluaran kas	21	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas	0	0%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data hasil penelitian Lapangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, yang melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas berjumlah 21 responden atau sebesar 100% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas berjumlah 0 responden atau sebesar 0%.

Transaksi yang dicatat dalam buku pengeluaran kas bersumber dari biaya-biaya yang terjadi di usaha toko bangunan seperti biaya gaji karyawan, sewa ruko dan lain-lain. Seharusnya usaha toko bangunan kecamatan pangkalan kerinci harus membuat pencatatan pengeluaran agar mengetahui dan mengontrol keadaan keuangannya.

Berdasarkan informasi diatas dapat diketahui bahwa sebagian responden telah melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas akan tetapi pencatatannya masih sangat sederhana, usaha toko bangunan ini dalam pencatatan penerimaan dan pengeluaran masih belum teratur dan dicampur. Untuk pembahasan selanjutnya, dasar dalam menganalisa prinsip dan konsep dasar akuntansi adalah usaha yang hanya memiliki pencatatan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas yang berjumlah 21 usaha toko bangunan.

2. Penjualan Kredit (Piutang Usaha)

a. Responden yang Melakukan Penjualan Kredit

Tabel V.3

Responden yang Melakukan Penjualan Kredit

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan Penjualan secara kredit	4	19,05%
2	Tidak melakukan penjualan secara kredit	17	80,95%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, responden yang melakukan penjualan secara kredit berjumlah 4 responden atau sebesar 19,05%, dan responden yang tidak melakukan penjualan secara kredit sebanyak 17 responden atau sebesar 80,95%. Responden yang melakukan penjualan kredit karena mereka ingin menarik pelanggan agar membeli barang dagangannya.

b. Responden yang Melakukan Pencatatan Piutang Usaha

Tabel V.4

Pencatatan Piutang

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	4	19,05%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	17	80,95%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang berjumlah 4 responden atau sebesar 19,05%, dan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap piutang sebanyak 17 responden atau 80,95%. Dapat disimpulkan bahwa usaha toko bangunan rata-rata tidak melakukan pencatatan terhadap piutang karena melakukan transaksi yang bersifat tunai.

3. Pembelian Kredit (Utang Usaha)

a. Responden Yang Melakukan Pembelian Kredit

Tabel V.5

Responden Yang Melakukan Pembelian Secara Kredit

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap utang	7	33,33%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap utang	14	66,67%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, responden yang melakukan pembelian secara kredit berjumlah 7 responden atau sebesar 33,33%, dan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap utang sebanyak 14 responden atau sebesar 66,67%. Dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap utang karena kebanyakan dari responden melakukan transaksi pembelian yang bersifat tunai.

b. Responden yang Melakukan Pencatatan Utang Usaha

Tabel V.6

Responden yang Melakukan Pencatatan Piutang Usaha

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	7	33,33%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap utang	14	66,67%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, responden yang melakukan pencatatan terhadap utang berjumlah 7 responden atau sebesar 33,33%, dan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap utang sebanyak 14 responden atau sebesar 66,67%. Diketahui setiap

transaksi yang dilakukan oleh pengusaha secara kredit dibuat dalam satu buku hutang untuk mengingat berapa jumlah hutang yang harus dibayar.

Dalam akuntansi ada 2 dasar pencatatan yaitu akrual (*accrual basis*) dan dasar kas (*cash basis*). Dimana akrual basis adalah dasar pengakuan atas suatu transaksi yang terjadi tanpa memperhatikan diterima atau dikeluarkannya kas. Sedangkan basis kas merupakan dasar pengakuan atas suatu transaksi ketika kas sudah diterima atau dikeluarkan. Dengan demikian dapat diketahui apakah para pelaku usaha toko bangunan menerapkan konsep dasar pencatatan basis akrual melalui catatan penjualan atau pembelian secara kredit dengan mencatat utang usaha atau piutang usahanya. Atau para pelaku usaha toko bangunan menerapkan konsep dasar pencatatan basis kas dengan tidak melakukan penjualan kredit ataupun pembelian secara kredit.

Dari penjelasan tabel-tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dasar pencatatan yang dilakukan oleh para penhgusaha toko bangunan di Kecamatan pangkalan kerinci dalam melakukan pencatatan usahanya adalah dengan menerapkan konsep akuntansi yaitu dasar pencatatan *cash basis* yaitu dimana penerima dan pengeluaran kas akan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Jadi masih banyak pelaku usaha toko bangunan yang menggunakan konsep dasar pencatatan *cash basis*, hal itu dikarenakan bahwa usaha toko bangunan rata-rata melakukan transaksi yang bersifat tunai dan tidak melakukan penjualan dan pembelian secara kredit.

B. Konsep Kesatuan Usaha

1. Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dan Pribadi

Dalam melakukan pencatatan transaksi buku penerimaan dan pengeluaran kas, beberapa pengusaha toko bangunan melakukan pemisahan antara keuangan peusahaan atau keuangan rumah tangga antara lain dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.7

Respon Responden Terhadap Pengeluaran Usaha dengan Pengeluaran Rumah Tangga atau Pribadi

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase
1	Memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi / rumah tangga.	4	19,05%
2	Tidak memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi / rumah tangga.	17	80,95%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan pada Tabel V.6 diatas, responden yang melakukan pemisahan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga adalah sebanyak 4 responden atau sebesar 19,05%, alasannya memudahkan responden untuk membedakan antara pengeluaran yang terjadi atas usaha tersebut dengan kepentingan penggunaan uang pribadi, dan mengetahui beberapa pendapatan yang terjadi dalam usahanya . Hal ini juga menunjukkan kesesuaian terhadap konsep-konsep dasar akuntansi yaitu konsep kesatuan usaha. Sedangkan yang tidak melakukan pemisahan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi adalah sebanyak 17 responden atau sebesar 80,95%, alasan responden tidak melakukan pemisahan keuangan adalah dikarenakan usaha ini usaha sendiri dan dikelola oleh anggota keluarga. Jadi tidak perlu dilakukan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha.

2. Tanggapan Responden Terhadap Pemegang Keuangan Perusahaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa rata-rata pemegang keuangan perusahaan tidak menggunakan tenaga kasir. Hal ini disebabkan karena masih kecilnya usaha yang mereka jalankan sehingga peran kasir kurang dibutuhkan pada usaha ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel V.8

Tanggapan Responden Terhadap Pemegang Keuangan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Karyawan	6	24%
2	Pemilik Usaha	19	76%
Jumlah		25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah responden yang keuangan usahanya dipegang oleh karyawan sebanyak 6 responden atau sebesar 24%. Konsep kesatuan usaha yaitu pemisah transaksi usaha dengan transaksi pribadi. Konsep ini menginginkan agar suatu transaksi yang terjadi didalam suatu usaha dicatat secara terpisah dan transaksi lain seperti transaksi untuk pribadi pemilik usaha. Bagi usaha toko bangunan yang tidak memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadinya dikarenakan usaha tersebut merupakan usaha milik sendiri dan dikelola oleh anggota keluarga jadi tidak perlu ada pemisahan antara pengeluaran pribadi dengan keuangan usaha.

Jadi dapat ditarik kesimpulan pengusaha toko bangunan belum menerapkan konsep kesatuan usaha, dimana masih banyak pengusaha toko bangunan yang belum memisahkan pencatatan antara transaksi pribadi dengan usahanya. Sehingga hal ini mengakibatkan perhitungan laba rugi yang dilakukan tidak lagi menjadi akurat.

C. Konsep Periode Waktu

1. Perhitungan Laba/Rugi

Tabel V.9
Pencatatan Terhadap Perhitungan Laba Rugi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap laba rugi	21	100%%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap laba rugi	0	0%%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui responden yang melakukan pencatatan terhadap laba rugi usaha yang mereka jalankan berjumlah 21 responden atau 100%, sedangkan yang tidak melakukan pencatatan terhadap laba rugi berjumlah 0 responden atau 0%. Adapun komponen-komponen yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi antara lain pembelian persediaan barang yang sudah habis terjual, gaji karyawan, biaya listrik, sewa toko, biaya perlengkapan, dan biaya lain-lain.

Dari informasi diatas diketahui perhitungan laba rugi terhadap usaha yang dijalankan sangat perlu sehingga mereka menerapkan perhitungan laba rugi pada usahanya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan pencatatan laba rugi usaha masih sangat sederhana, dimana laba rugi diperoleh dari keseluruhan pendapatan yang diterima lalu dikurangi dengan beban-beban yang digunakan sehingga laba usaha dapat diperoleh pada periode tersebut. Pencatatan atas laba rugi yang dilakukan oleh pengusaha toko bangunan sudah sesuai dengan pencatatan laba rugi yang seharusnya.

2. Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ada beberapa periode pelaporan laba rugi yang digunakan oleh responden dalam perhitungan laba ruginya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel V.10

Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Sekali sehari	19	90,48%
2	Sebulan sekali	2	9,52%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan informasi diatas diketahui bahwa responden yang melakukan perhitungan laba rugi dengan periode pelaporan perhari ada sebanyak 19 responden atau sebesar 90,48%, dan responden yang melakukan perhitungan laba rugi dengan periode pelaporan perhitungan laba rugi perbulan sebanyak 2 responden atau sebesar 9,52%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yang melakukan perhitungan laba rugi usahanya perminggu karena usaha mereka tergolong usaha kecil dan perkiraan-perkiraan yang akan diperhitungkan masih kecil.

Periode waktu adalah konsep yang menyatakan bahwa akuntansi itu adalah periode waktu dimana akuntansi sebagai dasar dalam menentukan kemajuan suatu perusahaan yang dinilai secara berkala. Untuk mengetahui apakah para pelaku usaha toko bangunan sudah menerapkan konsep periode waktu dengan benar salah satunya adalah dengan mengetahui kapan perhitungan laba rugi dari usahanya tersebut dilakukan, apakah dilakukan sekali dalam seminggu, atau sekali sebulan atau setiap hari. Peusaha toko bangunan tidak membuat laporan peertahun.

Berdasarkan dengan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengusaha toko bangunan belum menerapkan konsep periode waktu, hal itu dapat dilihat dari periode perhitungan laba rugi yang masing-masing usaha jalankan.

D. Konsep Kontinuitas Usaha

1. Buku Pencatatan Persediaan

Pengetahuan akan persediaan pada umumnya sudah diketahui oleh responden, bahwa semua responden mengetahui dan mengenal istilah persediaan tersebut. Namun pencatatan terhadap persediaan masih ada responden yang tidak mencatat atau menuliskan dalam buku catatan, padahal dengan pencatatan persediaan responden dapat mengetahui jumlah stok persediaan yang ada atau persediaan yang hampir habis atau terjual. Kalaupun ada pencatatan terhadap persediaan yang dilakukan oleh responden masih bersifat sederhana sekali untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel V.11

Pencatatan Persediaan Bahan Baku

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap persediaan	5	23,81%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan	16	76,19%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.10 diketahui responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan bahan baku berjumlah 5 responden atau sebesar 23,81%, sedangkan yang tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan berjumlah 16 responden atau sebesar 76,19%.

2. Buku Pencatatan Asset Tetap

a) Daftar Responden yang Memiliki Asset Tetap

Tabel V.12

Responden yang Memiliki Asset Tetap

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Memiliki asset tetap	25	100%
2	Tidak memiliki asset tetap	0	0%
Jumlah		25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

b) Buku Pencatatan Asset Tetap

Tabel V.13

Daftar Asset Tetap Yang Dimiliki Responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Etalase toko	25	100%
2	Mobil angkat barang	25	100%
Jumlah		25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

c) Buku Pencatatan Asset Tetap

Tabel V.14

Pencatatan Terhadap Asset Tetap

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap asset tetap	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap asset tetap	21	100%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.13 diatas dapat diketahui bahwa semua atau 100% responden memiliki asset tetap pada usaha toko bangunannya, baik itu berupa etalase toko, mobil dan lain sebagainya.

Namun pada tabel V.12 diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap asset tetap yang mereka miliki atau 0 persen. Padahal dengan responden mencatat asset tetap yang mereka miliki, mereka dapat mengetahui apa-apa saja asset yang mereka miliki semuanya, dan dengan mudah menjual asset tetap mereka yang sudah tak terpakai lagi. Serta mudah untuk menghitung penyusutan terhadap asset tetap yang mereka miliki.

d) Daftar Responden yang Mencatat Penyusutan Asset Tetap

Tabel V.15
Responden yang Mencatat Penyusutan Asset Tetap

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan penyusutan asset tetap	-	-%
2	Tidak mencatat penyusutan asset tetap	21	100%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa dari 21 responden usaha toko bangunan, tidak ada satupun yang melakukan pencatatan terhadap penyusutan asset tetap, hal itu dikarenakan dalam beban penyusutan aktiva tetap menggunakan beberapa metode seperti metode garis lurus, metode saldo menurun, metode penyusutan jumlah angka tahun, metode penyusutan satuan jam kerja, metode penyusutan satuan hasil produksi.

3. Kegunaan Sistem Pembukuan

Dari tabel dibawah ini dapat dilihat seluruh responden memiliki anggapan bahwa pembukuan yang mereka gunakan selama ini sudah membantu dalam menilai keberhasilan usaha mereka.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel V.16

Respon Responden Terhadap Kegunaan Sistem Pembukuan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Dapat sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	21	100%
2	Tidak dapat sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	-	-%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.15 diatas, diketahui bahwa pada umumnya system pembukuan yang responden miliki dapat menilai keberhasilan usaha mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat 21 responden atau sebesar 100% yang mengakui bahwa system pembukuan dapat membantu mereka dalam menentukan keberhasilan usaha. Tetapi sistem pembukuan yang mereka miliki belum sesuai dengan siklus akuntansi.

Konsep kontinuitas usaha adalah konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan aktivitas perusahaan akan berlangsung terus dan akan dilanjutkan di masa yang akan datang dan tidak ada maksud atau keinginan untuk melikuidasi usahanya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengusaha toko bangunan belum menerapkan sepenuhnya konsep kontinuitas usaha. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya sebagian besar responden yang melakukan pencatatan dan perhitungan penyusutan terhadap asset tetapnya, pencatatan terhadap persediaan, dan juga apakah hasil perhitungan laba rugi yang dilakukan dapat dijadikan pedoman sebagai keberhasilan usahanya. Hal itu dikarenakan pelaku usaha toko bangunan harus menyisihkan uangnya untuk bisa membeli asset tetap yang baru apabila asset tetap lama suda berakhir umur ekonomisnya, hal itu dilakukan agar tetap dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

E. Konsep Penandingan

1. Pendapatan

Untuk variabel penjualan atau pendapatan, pengusaha toko bangunan sudah mengetahui dan mengenal dengan baik, begitu juga dengan pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha toko bangunan telah menerapkannya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel V.17
Pencatatan Pendapatan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Malakukan pencatatan terhadap pendapatan	21	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap pendapatan	-	-%
Jumlah		21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel diatas dapat diketahui responden yang melakukan pencatatan terhadap pendapatan berjumlah 21 responden atau 100%, alasan responden melakukan pencatatan pendapatan adalah untuk mengetahui semua pendapatan yang terjadi dalam usahanya.

2. Biaya Operasional

Tabel V.18
Biaya Operasional dalam Perhitungan Laba Rugi

No	Keterangan	Jumlah			
		Ya	%	Tidak	%
1	Biaya sewa toko	7	33,33%	14	66,67%
2	Biaya gaji	18	85,71%	3	14,29%
3	Biaya listrik	9	42,86%	12	57,14%
4	Biaya perlengkapan toko	5	23,81%	16	76,19%
5	Biaya rumah tangga	17	80,95%	4	19,05%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa dari 21 responden yang melakukan pencatatan untuk pembayaran sewa toko yaitu sebanyak 7 responden atau 33,33%, sedangkan yang tidak melakukan pencatatan terhadap sewa toko ada sebanyak 14 responden atau sebesar 14,29%. Hal itu dikarenakan lebih banyak responden yang memiliki usahanya ditempat tinggalnya sendiri, sehingga mereka tidak memasukkan biaya sewa dalam perhitungan laba ruginya.

Dari data diatas diketahui untuk pembayaran gaji sendiri terdapat sebanyak 18 responden atau sebesar 85,71%, dan untuk yang tidak melakukan pembayaan gaji terdapat 3 responden atau sebesar 14,29%. Hal itu dikarenakan usaha yang dijalani masih terbilang cukup kecil sehingga pemilik usaha tidak terlalu membutuhkan karyawan dan lebih memilih untuk mengelola usahanya sendiri. Sedangkan untuk usaha yang memperhitungkan biaya listrik ada sebanyak 9 responden atau sebesar 42,86%, dan yang tidak mencatat biaya listrik sebanyak 12 responden atau 57,14%.

Kemudian responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya perlengkapan toko terdapat sebanyak 5 responden atau sebesar 23,81%, dan yang tidak melakukan perhitungan biaya perlengkapan dalam laba ruginya ada sebanyak 16 responden atau 76,19%. Lalu untuk responden yang melakukan perhitungan biaya rumah tangganya ada sebanyak 17 responden atau sebesar 80,95%, dan yang tidak melakukan perhitungan biaya rumah tangganya sebesar 3 responden atau 19,05%.

3. Pencatatan Terhadap Harga Pokok Penjualan

Tabel V.19

Responden yang Melakukan Pencatatan Terhadap Harga Pokok Penjualan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap harga pokok penjualan	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap harga pokok penjualan	21	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel diatas dapat diketahui responden yang melakukan pencatatan terhadap harga pokok penjualan berjumlah 0 responden atau 0%, alasan responden melakukan pencatatan pendapatan adalah untuk mengetahui semua pendapatan yang terjadi dalam usahanya.

Konsep penandingan adalah suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harga dibandingkan dengan beban-beban yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. berdasarkan pembahasan tabel-tabel diatas, pengusaha toko bangunan belum menerapkan konsep penandingan, hal itu dapat dilihat karena masih banyak pengusaha toko bangunan yang tidak membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Bahkan banyak dari pengusaha toko bangunan yang tidak memasukkan atau memperhitungkan biaya yang seharusnya ikut diperhitungkan dalam menentukan laba usaha, contohnya seperti biaya penyusutan, hal itu dikarenakan ketidak tahuan mereka bagaimana cara menghitung biaya penyusutan asset tetap. Lalu pengusaha toko bangunan dalam menghitung laba usahanya sebaiknya memasukkan biaya rumah tangga yang seharusnya tidak diikuti diperhitungkan. Dengan memasukkan biaya rumah tangga laporan laba rugi yang mereka buat tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya, dan itu bisa menyebabkan pengusaha toko bangunan tidak dapat mengetahui berapa besar keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari hasil usaha mereka.

BAB VI

PENUTUP

Dari hasil pembahasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha toko bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci, maka dapat ditarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran yang kiranya dapat memberikan masukan untuk pengembangan usaha bagi pengusaha toko bangunan.

A. Kesimpulan

1. Dasar pencatatan transaksi yang digunakan adalah berbasis kas, yaitu mencatat suatu transaksi jika ada uang kas yang diterima atau dikeluarkan.
2. Pengusaha toko bangunan kecamatan pangkalan kerinci telah melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas, akan tetapi pencatatannya masih sangat sederhana, masih belum teratur dan dicampur.
3. Pengusaha toko bangunan belum menerapkan yaitu konsep kesatuan usaha, yang mana masih banyak diantara pengusaha toko bangunan yang belum melakukan pemisahan antara pencatatan keuangan usahanya dengan keuangan pribadi.
4. Pengusaha toko bangunan belum sepenuhnya menerapkan konsep periode waktu, karena masih ada peusaha yang tidak melakukan pencatatan terhadap laba rugi.
5. Dan untuk konsep kontinuitas usaha, para pengusaha toko bangunan belum sepenuhnya menerapkan. Hal itu dapat dilihat dari salah satunya tidak ada pencatatan terhadap penyusutan asset tetap, karena dengan melakukan perhitungan penyusutan asset tetap maka pengusaha toko bangunan akan mengetahui sampai sejauh mana umur manfaat asset tetap yang dimiliki, dan jika telah habis umur manfaatnya maka

pengusaha toko bangunan dapat mengambil keputusan untuk melanjutkan atau membeli asset tetap yang baru agar terus berjalan keberlangsungan usahanya.

6. Pengusaha toko bangunan juga belum sepenuhnya menerapkan konsep penandingan, dimana dalam menandingan biaya dan pendapatan masih ada pengusaha toko bangunan yang ikut memperhitungkan biaya yang seharusnya tidak ikut diperhitungkan seperti biaya rumah tangga, serta tidak memperhitungkan biaya penyusutan dan harga pokok penjualan yang menyebabkan perhitungan laba rugi tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya.
7. Pengusaha toko bangunan belum menerapkan konsep-konsep akuntansi

B. Saran

1. Seharusnya pengusaha toko bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci menerapkan akuntansi yang baik dan benar yang sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi, serta menyesuaikan dengan SAK EMKM yang sudah berlaku efektif 1 Januari 2018
2. Seharusnya dalam penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha toko bangunan di Kecamatan Pangkalan Kerinci menerapkan kesatuan usaha yaitu dengan memisahkan pencatatan atas pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi (rumah tangga).
3. Seharusnya pengusaha toko bangunan menerapkan konsep kelangsungan usaha dengan memasukkan perhitungan penyusutan asset tetap kedalam laporan laba rugi.
4. Seharusnya para pengusaha toko bangunan menerapkan konsep kontinuitas usaha yaitu dengan melakukan pencatatan terhadap persediaan bahan baku, dan asset tetap yang dimiliki.
5. Seharusnya pemilik usaha juga melakukan pemisahan pengeluaran pembelian persediaan barang dan pengeluaran pribadi (rumah tangga).

6. Dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan sehingga penulis mengharapkan ada peneliti selanjutnya agar lebih memantapkan penelitian dalam usaha ini.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

Hery.2016. Akuntansi Sektor Jasa dan Dagang. Jakarta: Grasindo

Catur,Sasongko. 2016. Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat

Yadiani, Wiwin. 2008. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Kencana

Rudianto.2013. Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga

Rahman,Reza. 2009. Corporate Social Responsibility Antara Teori dan Kenyataan. Jakarta: Buku kita

Hery. 2014. Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan. PT.Grasindo: Jakarta

Rahardja, Pratama dan Mandalla Manurung. 2008. Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar. Edisi Keempat. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta

Ahmed Riahi, Belkaoui. 2011. Akuntansi Keprilakuan. Salemba Empat: Jakarta

Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt.,& Terry D. Warfield. (2011). Intermediate Accounting IFRS Edition. Volume pertama. United States of America: John Wiley & Sons

Undang-undang Republik Indonesia No.20.Tahun 2008 pasal.6 (Halaman 4) Tentang Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Ikatan Akuntansi Indonesia.Grha Akuntan,Jl Sindanglaya. No.1 Menteng,Jakarta pusat 102310

Samryn , L,M, (2015). Pengantar Akuntansi : Buku 2 Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers

Hans Kartikahadi, Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul, Sylvia Veronica Siregar (2012). Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta : Salemba